



## **PRESERVATION OF CULTURE VALUE AND RELIGIOUS VALUE IN MAHMUD VILLAGE**

**Kikki Ayu Kirana<sup>1</sup>, Iim Siti Masyitoh<sup>2</sup>, Sri Wahyuni Tanshzil<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>kikiakirana@student.upi.edu, <sup>2</sup>iimsitimasyitoh@upi.edu, <sup>3</sup>sriwahyunitanshzil@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

---

### **Article Information**

Received: 7-8-2019

Revised: 5-9-2019

Accepted: 18-9-2019

Publishes: 28-12-2019

---

**Keywords:**

**Preservation, Culture value, Religious value, Mahmud village.**

---

### **ABSTRACT**

Mahmud village is a traditional village whose community still carry out to the traditions inherited from their ancestor. Mahmud village community is a part of Indonesian citizens has a great potential in regional culture. On the community life there is values that have long lived, for example are culture value and religious value. But the modernization has an impact to the socio-cultural life of local community. Therefore, the process of preservation of cultural value and religious value continues to be carried out to the younger generation of the Mahmud village, through imitation, identification, and socialization process. The goal is the younger generation of Mahmud village still can glorify and develop their village culture.

---

## **PELESTARIAN NILAI BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS DI KAMPUNG MAHMUD**

---

**Kata Kunci:**

**Pelestarian, Nilai budaya, Nilai Religius, Kampung Mahmud.**

---

### **ABSTRAK**

Kampung Mahmud adalah sebuah kampung adat yang masyarakatnya teguh memegang dan melaksanakan tradisi yang diwarisi dari leluhurnya. Masyarakat kampung Mahmud sebagai bagian dari warga negara Indonesia memiliki potensi besar dalam kebudayaan daerah. Dalam kehidupan bermasyarakat di kampung Mahmud berkembang nilai-nilai yang sejak dahulu hidup, yaitu nilai budaya dan nilai religius. Namun arus modernisasi membawa dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, proses pelestarian terhadap nilai budaya dan nilai religius terus dilakukan kepada generasi muda di kampung Mahmud, melalui proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Tujuannya agar generasi muda kampung Mahmud tetap menjunjung tinggi dan mengembangkan kebudayaan kampungnya.

---



Copyright © 2019. *Kiki Ayu Kirana, Iim Siti Masyitoh & Sri Wahyuni Tanshzil*

## PENDAHULUAN

Sesuai dengan yang tertuang dalam Pasal 32 UUD 1945, kebudayaan yang terdapat di daerah-daerah merupakan akar dari kebudayaan bangsa. Oleh karena itu negara wajib untuk menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hal ini dapat dimengerti, mengingat, bangsa Indonesia dibentuk oleh ratusan suku bangsa yang masing-masing mengembangkan kebudayaan yang satu sama lain saling berbeda. Dengan kondisi seperti itu, eksistensi kebudayaan daerah dapat merefleksikan kondisi kebudayaan bangsa secara umum. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Soelaeman, 2010, hlm. 62) menyatakan bahwa “kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu nasional, merupakan kontinuitas sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini”.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini setiap kebudayaan di daerah pasti menghadapi berbagai tantangan dan permasalahannya sendiri. Contohnya masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan daerah, belum lagi para pendukung kebudayaan yang pola pikirnya mulai berubah menjadi lebih modern. Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi pergeseran fungsi kebudayaan di dalam lingkungannya. Upaya yang dilakukan agar kebudayaan tersebut tidak hilang yaitu dengan melestarikannya. Jacobus (dalam Khutniah, 2012, hlm. 9) mengemukakan bahwa “pelestarian merupakan kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif”. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari para pendukung kebudayaan agar tetap melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah agar tidak hilang seiring berkembangnya zaman. Termasuk masyarakat kampung adat.

Kampung adat menurut Setiawan (2014, hlm. 195) adalah wilayah yang diatur sedemikian rupa oleh para tokoh adat dengan berpedoman pada hukum adat dan nilai-nilai budaya dari nenek moyang mereka. Di daerah Jawa Barat terdapat beberapa kampung adat

yang terus dilestarikan keberadaannya. Salah satunya yaitu kampung adat Mahmud yang terletak di daerah Kabupaten Bandung. Tepatnya terletak di RW 04 Desa Mekarrahyu Kecamatan Margaasih. Menurut Rosyadi (2011, hlm. 337) yang mengemukakan bahwa “Kampung Mahmud adalah sebuah perkampungan khas yang memiliki pola pemukiman tradisional, serta warganya taat memelihara dan menjalankan adat istiadat peninggalan leluhurnya”. Nilai budaya sangat kental hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat kampung Mahmud. Selain nilai budaya, nilai-nilai religius juga tidak kalah kuat dalam mengisi kehidupan masyarakat kampung Mahmud. Hal ini mengingat leluhur atau pendiri kampung Mahmud sendiri untuk beberapa saat menetap di tanah suci Mekkah dan merupakan keturunan seorang penyebar agama Islam yaitu Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Djati.

Masyarakat kampung Mahmud kini dihadapkan pada berbagai tantangan yang timbul akibat berkembangnya zaman agar dapat terus melestarikan kebudayaannya. Di satu sisi mereka harus melestarikan kebudayaan yang diturunkan oleh leluhurnya, di sisi lain mereka harus dapat mampu menyikapi pengaruh budaya lain yang masuk ke dalam kampung Mahmud. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada proses ataupun usaha yang dilakukan oleh masyarakat kampung Mahmud dalam melestarikan nilai budaya dan nilai religius warga negara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif memiliki ruang penelitian yang sempit namun memiliki bahasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Seperti yang dikemukakan Darmadi (2013, hlm 286) bahwa “masalah-masalah kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas”. Sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan maupun cara yang dilakukan oleh warga kampung Mahmud maupun masyarakat luar kampung Mahmud dalam usaha melestarikan nilai budaya dan nilai religius yang hidup dan berkembang di sana

sejak dahulu kala. Dengan menggunakan pendekatan dan metode ini akan memberikan keluasan dan kedalaman dalam mengembangkan fenomena yang terjadi di lapangan.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Mekarrahayu RW 04 tepatnya di kampung Mahmud Kabupaten Bandung sebagai tempat dilaksanakannya pelestarian nilai-budaya dan nilai religius kepada generasi muda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Mekarrahayu yaitu DL
2. Tokoh Ulama kampung Mahmud yaitu HS
3. Tokoh adat sekaligus ketua RW 04 kampung Mahmud yaitu Bapak MR
4. Masyarakat kampung Mahmud ibu YK dan IL
5. Pemuda kampung Mahmud yaitu MM dan AU
6. Jamaah kampung Mahmud yaitu BA dan IH

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, MR menjelaskan bahwa kampung Mahmud merupakan sebuah perkampungan yang masih memegang teguh kesederhanaan, adat istiadat, dan norma-norma agama Islam. Serta merupakan salah satu kampung adat yang masih ada di Kabupaten Bandung. Nama dari kampung Mahmud sendiri diambil dari nama tempat yang ada di Mekkah yaitu Gubah Mahmud. Sejarah pendiriannya dimulai sejak Syeh Eyang Dalem Haji Abdul Manaf meninggalkan kampung halamannya menuju ke Mekkah dan untuk beberapa lamanya dia menetap di sana. Syeh Eyang Dalem Haji Abdul Manaf adalah seorang penyebar agama Islam di sekitar Bandung. Beliau merupakan ulama keturunan dari Syarif Hidayatullah yaitu seorang wali songo dari Cirebon. Selama berada di tanah suci beliau berdoa agar diberi petunjuk untuk membangun kampung yang damai dan jauh dari jangkauan penjajah. Lalu beliau mendapatkan petunjuk bahwa ia akan tinggal di rawa-rawa. Lalu sekembalinya beliau ke tanah air, beliau segera mencari rawa

dan pencariannya berakhir saat ditemukannya lahan rawa yang terdapat di pinggiran sungai Citarum dan dibuatlah perkampungan yang damai seperti yang beliau inginkan.

Suasana kampung yang hening dan tidak ada kesan mencolok atau menarik perhatian dari kampung ini maka dijadikan tempat persembunyian yang cukup aman bagi para pejuang ketika masa penjajahan Belanda. Untuk keperluan itu pula, ditetapkan beberapa larangan, di antaranya: dilarang memelihara angsa, membunyikan gong, serta membuat rumah bagus yang bertembok dan berkaca. Hingga saat ini *pantrangan* berupa tidak boleh membangun rumah bertembok dan berkaca masih ditaati oleh masyarakat kampung Mahmud. Menurut IH apabila larangan tersebut dilanggar maka biasanya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada keluarga tersebut. Sebagai contoh beliau menceritakan bahwa dahulu pernah ada warga yang melanggar larangan ini, dan benar saja beberapa saat kemudian keluarga tersebut mendapat musibah berupa sakit parah dan secara perlahan harta yang mereka punya habis hingga mereka sengsara.

Kondisi lingkungan di kampung Mahmud masih mempertahankan ciri tradisionalnya. Dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang masih tradisional. Sebagian besar rumah di kampung Mahmud merupakan rumah panggung yang dibuat dari bilik kayu, tidak ditembok dan tidak berkaca. Menurut MR rumah-rumah yang ada di kampung Mahmud dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Pertama, adalah rumah asli, yakni rumah panggung berdinding bilik, jendela kayu, dan berlantai *palupuh* (dari bambu). Rumah asli seperti itu jumlahnya hanya tinggal sekitar 5%. Kedua, rumah asli dengan modifikasi pada lantai yang tidak menggunakan *palupuh*, melainkan papan. Masih ada 90% rumah penduduk dengan model seperti itu. Ketiga, rumah permanen, yakni rumah bertembok, berkaca, dan mengikuti model masa kini. Rumah seperti itu jumlahnya hanya beberapa buah saja. Mata pencaharian masyarakat kampung di dominasi oleh pedagang dan pengrajin meubel yang membuat meja dan kursi dari kayu jati. Pekerjaan ini melibatkan banyak kaum pria, terutama generasi mudanya. Sedangkan remaja wanita biasanya bekerja di konveksi yang memproduksi topi, bendo, atau ikat pinggang karet. Untuk memasarkan barang-barang tadi,

umumnya mereka berhubungan langsung dengan konsumen yang datang ke kampung Mahmud. Selain dua wirausaha tadi banyak juga warga Mahmud yang membuka warung-warung kecil di sekitar jalan utama menuju masjid agung. Untuk yang berprofesi sebagai petani dan peternak sangat sedikit jumlahnya, dan biasanya mereka hanya petani penggarap, bukan lahan milik sendiri. Jarang sekali masyarakat Mahmud yang bekerja di luar kota ataupun menjadi buruh pabrik. Karena warga kampung Mahmud menggantungkan hidup dan penghidupannya di tempat tinggalnya sendiri.

Menurut DL kehidupan di kampung Mahmud sama seperti perkampungan pada umumnya. Perbedaannya terletak pada adat yang dipegang oleh masyarakat Mahmud, yaitu berpegang teguh pada hukum atau adat istiadat agama Islam. Contohnya, semua perempuan di kampung Mahmud harus mengenakan hijab dan tidak boleh mengenakan celana, tidak terkecuali untuk anak-anak biasanya orang tua mereka membiasakan anak-anaknya untuk memakai pakaian tertutup dan memakai hijab saat keluar dari rumah. Selain berpegang teguh kepada hukum Islam, masyarakat kampung Mahmud sebagai komunitas adat, memiliki kepercayaan yang tidak kalah kuatnya terhadap keberadaan nenek moyang atau leluhur mereka yang disebut “karuhun”. Kedua unsur tersebut cukup kental dalam mengisi kegiatan spiritual masyarakat kampung Mahmud. Aktivitas keagamaan masyarakat di kampung Mahmud menjadi bagian dari rutinitas kehidupan mereka sehari-hari. Ada yang bersifat individu seperti Shalat, adapula aktivitas yang mencerminkan kebersamaan. Menurut bapak HS selaku tokoh ulama di kampung Mahmud, aktivitas keagamaan yang dilakukan biasanya berbentuk pengajian. Kecuali pada perayaan hari-hari besar Islam biasanya digelar pengajian, *shalawatan*, terangan atau *Hadroh*, dan ziarah bersama. Adapun aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan di kampung Mahmud yaitu:

1. Pengajian bapak-bapak setiap malam Senin,
2. Pengajian ibu-ibu setiap hari ba'da Ashar,
3. Pengajian pemuda setiap malam Selasa dan Kamis,
4. Pengajian anak-anak setiap hari ba'da Maghrib,

5. Muludan dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud,
6. Rajaban dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab,
7. Haolan atau ziarah massal di makam Eyang Abdul Manaf yang dilakukan di minggu kedua di bulan Syawal,
8. Rebo kasan atau tolak bala di bulan Safar,
9. Munggahan yaitu sebelum melaksanakan *Shaum* di bulan Ramadhan,
10. Tabligh Akbar pada tahun baru Islam. Biasanya *mubaligh* yang diundang merupakan *mubaligh* keturunan kampung Mahmud,
11. Asyuro pada tanggal 10 Muharam, dan
12. Manakiban yaitu meriwayatkan atau pembacaan biografi wali dilakukan setiap bulan. Kegiatan agama yang berskala besar dipimpin oleh ketua adat.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat positif dan harus terus ada sampai saat ini, di dalam kehidupan bermasyarakat di kampung Mahmud terdapat beberapa nilai yang hidup. Namun nilai yang paling dominan hidup di sana yaitu nilai budaya dan nilai religius. Nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat kampung Mahmud, terutama nilai religius. Karena dilihat pula dari sejarah bahwa pendiri kampung Mahmud merupakan seorang ulama penyebar agama Islam yang hidup lama di Mekkah. Maka kehidupannya dominan di isi oleh kebudayaan yang bernafaskan Islam.

## Pembahasan

Kampung adat merupakan sebuah perkampungan yang masih mempertahankan ciri tradisinya dan membentuk sebuah kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan Setiawan (2014, hlm. 193) yang mengemukakan bahwa “Kampung adat merupakan bagian dari aset budaya yang perlu dilestarikan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kampung adat merupakan bagian dari kebudayaan. Sama halnya dengan kampung adat Mahmud atau yang lebih dikenal sebagai kampung Mahmud. Kampung Mahmud merupakan bentuk sebuah kebudayaan nasional, karena berada di negara Indonesia. Adapun fungsi dari kebudayaan nasional yaitu sebagai suatu sistem gagasan

yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, identitas tersebut harus memenuhi tiga syarat seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2010, hlm. 63) bahwa: (1) Merupakan hasil karya warga negara Indonesia, (2) Mengandung ciri-ciri khas Indonesia, (3) Hasil karya warga negara Indonesia yang dinilai tinggi oleh warganya dan menjadi kebanggaan semua". Berdasarkan pendapat tersebut kampung Mahmud merupakan hasil dari warga negara Indonesia, lebih tepatnya di didirikan oleh Eyang Abdul Manaf yang merupakan orang Indonesia setelah berdoa kepada Allah SWT di tanah suci Mekkah untuk diberikan perkampungan yang jauh dari jangkauan penjajah. Dalam kehidupan bermasyarakat di kampung Mahmud juga mengandung ciri khas Indonesia, terbukti dari masih banyaknya rumah panggung yang masih tradisional, dan warganya yang masih menjunjung nilai-nilai kesederhanaan. Lalu kampung Mahmud juga merupakan kampung adat kebanggaan warga Kabupaten Bandung karena sejarahnya para pendirinya dahulu yang sangat berperan dalam penyebaran agama Islam di sekitar Bandung.

Dalam kehidupan bermasyarakat di kampung Mahmud berbagai nilai luhur yang masih dipertahankan keberadaannya sampai sekarang. Darmadi (dalam Komalasari, 2011, hlm. 53) mengemukakan bahwa "nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa dan haram-halal) serta menjadi acuan dan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan". Berdasarkan pendapat tersebut nilai yang dimaksud adalah sebuah acuan bagaimana masyarakat bertindak dan harus seperti apa masyarakat bertindak pada kehidupan sehari di sebuah lingkungannya sendiri. Tanpa adanya nilai masyarakat desa yang kebanyakan masih berpegang teguh kepada ajaran nenek moyang akan mengalami sebuah perpecahan, apalagi dengan masuknya budaya asing yang menyebabkan nilai tradisional bisa luntur dan bahkan bisa hilang tanpa disadari. Semakin kuat nilai yang ada di dalam sebuah masyarakat semakin kuat pula masalah dari luar yang menerpa kehidupan di masyarakat tradisional.

Nilai-nilai yang berkembang dan dilestarikan di kampung Mahmud yaitu; nilai religius, nilai budaya dan nilai sosial. *Pertama*, nilai budaya jelas sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat di kampung

Mahmud. Karena hingga saat ini masyarakat kampung Mahmud masih sangat menaati adat istiadat berupa larangan atau *pantrangan* yang diwariskan oleh leluhurnya. Hal ini sejalan dengan Munandar (2010, hlm. 30) yang mengemukakan bahwa "Sistem nilai budaya itu demikian kuatnya meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya masyarakat menyangkut masalah pokok bagi kehidupan manusia". Berdasarkan pendapat tersebut maka bukan hal yang asing apabila warga kampung Mahmud hingga saat ini masih bertahan dengan kehidupan yang tradisional dan sederhana, karena mereka menganggap apa yang *sesepuh* lakukan dan anjurkan mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk menjaga keaslian kampung Mahmud ditengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi.

*Kedua*, nilai yang dominan hidup di kampung Mahmud yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Spranger (dalam Muhson dan Samsuri, 2013, hlm. 28) yang mengemukakan "orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya yaitu nilai agama, merupakan nilai-nilai yang diyakini oleh para pemeluknya bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa". Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam hal agama masyarakat kampung Mahmud menekankan pada apa yang harus mereka percayai. Ketaatan masyarakat kampung Mahmud tercermin melalui amalan-amalan yang biasanya di kampung-kampung lain hanya dilakukan satu minggu sekali, tetapi di kampung Mahmud dapat dilakukan setiap hari, contohnya pengajian ibu-ibu dan anak-anak. Selain itu tercermin pula dalam kebiasaan masyarakat kampung Mahmud dalam memuliakan hari-hari besar agama Islam, seperti; bulan Mulud, bulan Ramadhan, Muharam, Idul Fitri, Idul Adha, dan bulan lainnya. Peringatan hari-hari besar Islam ditandai dengan adanya hajat, saling mengirim makanan berupa nasi dan lauk pauk, terutama kepada orang tua, mertua dan tetangga. Selain kedua hal tersebut kehidupan beragama warga Mahmud tercermin pula dalam hasrat mereka untuk menunaikan ibadah haji. Tidak jarang mereka mengorbankan harta yang ada dan menjual kekayaan mereka untuk biaya menunaikan rukun Islam yang kelima. Karena ketika mereka menyandang status haji, artinya

mereka mempunyai kedudukan tertinggi dan terhormat.

Sebuah kebudayaan beserta nilai-nilai di dalamnya tidak akan hidup sampai saat ini apabila tidak ada proses pelestarian kepada generasi yang akan melanjutkannya. Oleh karena itu proses pelestarian merupakan hal yang sangat berharga karena dapat menyelamatkan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya. Sama halnya dengan kampung Mahmud.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga proses dalam melestarikan nilai budaya dan nilai religius warga negara di kampung Mahmud, yaitu dilakukan dengan cara imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Ke tiga proses ini peneliti adaptasi dari teori penerusan kebudayaan dari Koentjaraningrat.

*Pertama*, proses imitasi merupakan proses peniruan atau meniru seseorang. Berkaitan dengan kehidupan di kampung Mahmud proses imitasi ini terlihat ketika dalam proses persiapan acara-acara keagamaan. Contohnya ketika mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan, membersihkan dan menata tempat, serta menyiapkan makanan yang akan disuguhkan. Hal ini menjadi dasar di mana anak atau generasi muda meniru yang dilakukan oleh para orang tua mereka, dengan begitu secara tidak disadari mereka sedang melaksanakan proses pelestarian nilai-nilai budaya.

*Kedua*, adanya proses identifikasi merupakan kelanjutan dari proses imitasi. Awalnya anak hanya meniru apa yang orang tua lakukan berubah menjadi secara orang tua langsung mengajarkan kepada anak-anaknya. Sehingga pengaruh yang diberikan pada anaknya cukup kuat. Dalam kehidupan di kampung Mahmud proses identifikasi terjadi di dalam setiap proses kehidupan. Namun lebih dominan terlihat ketika persiapan acara keagamaan dilakukan. Secara langsung orang tua mengajarkan kepada generasi muda bagaimana menyiapkan dengan baik apa yang dibutuhkan agar acara berlangsung dengan lancar. Serta orang tua mengajarkan langsung anak-anak atau generasi muda untuk mengikuti semua pengajian rutin dan mengajarkan langsung mengenai ilmu-ilmu agama. Dengan begitu para generasi muda kampung Mahmud akan mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai yang telah hidup di sana dari zaman dahulu,

terutama mengenai nilai budaya dan nilai religius.

*Ketiga*, adanya proses sosialisasi merupakan kelanjutan dari proses imitasi dan identifikasi. Proses ini merupakan proses di mana anak-anak akan berkembang dan menyesuaikan diri dengan individu lain dan masyarakat sekitarnya. Contohnya generasi muda di kampung Mahmud, awalnya mereka hanya meniru dan mendapatkan pengajaran dari orang tua, berkembang menjadi melakukan sesuatu berdasarkan inisiatif dirinya sendiri. Misalnya mengikuti pengajian rutin tanpa disuruh oleh orang tuanya, menjadi panitia dalam acara-acara besar keagamaan tanpa adanya paksaan. Karena dalam proses ini anak-anak atau generasi muda telah sadar akan pentingnya melestarikan nilai-nilai yang diturunkan oleh para leluhurnya.

Melalui upaya-upaya tersebut diharapkan nilai budaya dan nilai religius di kampung Mahmud dapat dilestarikan pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Daryanto (2012, hlm. 136) bahwa "sistem simbol yang merupakan suatu tatanan yang memberikan arah bagi kehidupan, dan simbol tersebut menjadi rujukan utama bagi masyarakat pendukung dalam berpikir atau bertindak." Proses selanjutnya, Daryanto (2012, hlm. 136) menjelaskan bahwa "Transformatif dan penguatan sistem simbol agar dapat diteruskan pada anggota berikutnya". Berdasarkan pendapat tersebut sangat berkaitan dengan apa yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Bahwa dengan sebuah simbol para generasi muda yang akan menjaga kampung Mahmud ini akan ingat dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Dengan satu simbol akan di ingat untuk ke depannya sebagai suatu proses pelestarian yang nantinya di teruskan oleh anggota masyarakat berikutnya.

## SIMPULAN

Kampung Mahmud merupakan salah satu kampung adat yang ada di Indonesia khususnya di Bandung yang hingga saat ini masih mempertahankan adat istiadatnya. Kehidupan masyarakat kampung Mahmud di isi oleh dua hal, yaitu ketaatan yang kuat terhadap Allah SWT dan kepercayaan yang tidak kalah kuat terhadap leluhur. Sehingga nilai yang dominan hidup dalam kehidupan masyarakatnya yaitu nilai religius dan nilai

budaya. Adapula nilai sosial seperti nilai musyawarah, nilai gotong royong dan nilai persatuan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Mahmud. Terdapat tiga cara dalam melestarikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda yaitu imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Proses imitasi atau proses peniruan, terlihat apabila ketika mempersiapkan acara-acara keagamaan. Generasi muda biasanya meniru para orang tua dalam mempersiapkan acara dan dalam mengambil keputusan. Selanjutnya proses identifikasi dilakukan ketika pengajaran-pengajaran yang langsung diberikan oleh tokoh adat maupun orang tua kepada generasi muda ketika mempersiapkan acara keagamaan, maupun dalam mengajarkan kesenian-kesenian yang ada. Lalu proses sosialisasi terlihat ketika para pemuda dapat melakukan sesuatu berdasarkan inisiatif dirinya sendiri.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto. (2012). *Perubahan Pendidikan Dalam Masyarakat Sosial Budaya*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Komalasari, K. (2011). Kekayaan NilaiNilai Karakter dalam Cerita Silat Kho Ping Hoo. *Jurnal Civicus: Pedagogy Pendidikan Karakter*. 17 (2), hlm. 53.
- Khutniah, N. dan Veronica, I. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jeparu. *Jurnal Seni Tari*. 1 (1), hlm. 9-21.
- Muchson dan Samsuri. (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Munandar. M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika aditama.
- Setiawan, I. (2014). Cipatat Kolot Dinamika Kampung Adat Di Era Modernisasi. *Jurnal Patanjala*. 6 (2), hlm. 193.
- Rosyadi. (2011). Komunitas Adat Kampung Mahmud di Tengah Arus Perubahan. *Jurnal Patanjala*. 3 (2), hlm. 337.
- Soelaeman, M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika aditama.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 tentang kebudayaan.